

INTERPRETASI SABAR DALAM AL-QUR'AN: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir

Ahmad Zabidi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
ahmadsbs462@gmail.com

Hamnah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
hamnahyusuf9@gmail.com

Maulana

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Maulana131186@gmail.com

ABSTRACT

When someone experiences adversity or a test from Allah Swt., they frequently use the expression "patience." However, in essence, patience is Allah's way of testing His servants who truly believe in Allah and are sincere in accepting destiny and provisions from Allah so that humans return to the path of Allah and are always patient and try to reflect on every calamity and disaster that comes from Allah Swt. This research is a type of qualitative library research. The data sources are both primary and secondary data originating from library sources. The analysis method uses content analysis to reveal patience in the Al-Qur'an regarding the similarities and differences in terms of interpretation of the two mufassir figures, namely Al-Qurthubi and Ibnu Katsir. So it can be understood that patience is an attitude to restrain oneself from anxiety and emotions, restrain one's words from complaining, and restrain oneself. Al-Qurthubi defines patience as a prohibition against dreaming about everything that God has given him. Meanwhile, according to Ibnu Kathir, patience is someone who is patient in poverty, suffering, and during times of war with all adversities and various kinds of shortcomings.

Keywords: Al-Qurthubi; Ibn Kathir; Patient Interpretation

ABSTRAK

Sabar merupakan sebuah ungkapan yang biasanya digunakan tatkala seseorang ditimpa musibah atau cobaan dari Allah Swt. Akan tetapi pada esensinya sabar merupakan cara Allah ingin menguji hambanya yang benar-benar beriman kepada Allah dan ikhlas dalam menerima takdir dan ketentuan dari Allah agar manusia kembali kejalan Allah dan senantiasa sabar dan berusaha untuk muhasabah diri dari setiap musibah dan bencana yang datangnya dari Allah Swt. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Sumber datanya merupakan data baik primer maupun sekunder berasal dari sumber kepustakaan. Metode analisisnya menggunakan analisis isi, untuk mengungkap sabar dalam al-

Qur'an terkait persamaan dan perbedaan dalam hal penafsiran dari kedua tokoh mufassir yaitu Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir. Sehingga dapat dipahami bahwa sabar merupakan sikap untuk menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota. Al-Qurthubi mengartikan sabar sebagai larangan berangan-angan terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, bahwa sabar adalah orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan dengan segala kesengsaraan dan berbagai macam kekurangan.

Kata Kunci: Imam Al-Qurthubi; Ibnu Katsir; Interpretasi Sabar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini sepenuhnya merupakan wahyu Ilahi. Sebagai kitab yang dipercaya mengandung petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia, maka al-Qur'an harus menjadi kitab yang kekal sepanjang masa. Artinya ayat-ayat di dalam al-Qur'an mampu menjawab tantangan zaman dari dahulu hingga akhir nanti. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pembimbing manusia dalam kehidupannya, sehingga dapat mencapai kemuliaan dengan menyucikan jiwanya sebagai manusia yang sempurna.

Salah satu tahapan yang harus dilalui seseorang yang ingin mensucikan jiwanya dan mencapai kualitas manusia yang sempurna serta masuk dalam kelompok orang-orang yang mendapat kebahagiaan dikarenakan memiliki sikap sabar. Apabila dikaitkan dengan pola hidup dan kehidupan manusia dewasa ini, maka manfaat adanya sikap sabar yang merupakan salah satu sikap yang ditawarkan oleh al-Qur'an sangat signifikan dan cukup menjanjikan akan terciptanya hidup yang bermakna dan bertujuan. Dalam kajian ini, penulis mengkaji tentang interpretasi sabar dalam al-Qur'an dengan membandingkan kedua tokoh mufassir yaitu Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir.

Imam Al-Qurthubi adalah sosok ulama karismatik yang corak tafsirnya dibidang fiqih (hukum) yang merupakan ulama tafsir pada masa pertengahan. Berbeda halnya dengan Ibnu Katsir merupakan ulama tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dari historis atau sejarah dikarenakan *background* beliau ahli sejarah dengan menggunakan pendekatan tafsir *bil al-ma'tsur*. Sehingga dari kedua mufassir memberikan warna tersendiri dalam memahami makna sabar dalam al-Qur'an. Adapun batasan penelitian adalah berkaitan dengan makna sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 177.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh

seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Metode kualitatif juga diartikan sebagai proses memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Sedangkan penelitian kepustakaan maksudnya penelitian yang dilakukan dengan mengkaji literatur berupa: buku, jurnal dan artikel-artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul pembahasan. Adapun sumber primer dalam kajian ini yaitu kitab tafsir Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dan tafsir Ibnu Katsir *Al-Qur'an Al-Adzim*. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung dari buku, berbagai jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Metode analisisnya dengan analisis isi yang berkaitan dengan interpretasi sabar dalam al-Qur'an, studi komparatif Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir.

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Imam Al-Qurthubi

Nama lengkap Al-Qurtubi adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr Ibn al-Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi (al-Qurtubi, 1993). Saat ini belum ada informasi pasti mengenai tanggal lahir Al-Qurtubi. Kurangnya data ini mungkin dikarenakan pada masa lalu hanya mencatat tanggal kematian orang-orang terkenal, seperti ulama, namun sering kali mengabaikan pencatatan tanggal lahir mereka karena norma budaya pada saat itu. Meski belum banyak dikenal di masyarakat, Ensiklopedia Agama dan Filsafat menegaskan bahwa al-Qurtubi lahir di Cordova tahun 486 H/1093 M dan meninggal pada bulan Syawal tahun 567 H/1172 M (Effendy, 2001). Menurut kitab Tafsir *wa al-Mufasssirun* karya al-Dzahabi, terdapat sedikit perbedaan mengenai tahun wafatnya al-Qurtubi. Al-Qurtubi tercatat meninggal dunia pada bulan Syawal tahun 671 H (al-Zahabi, 2003).

Al-Qurtubi merupakan tokoh terkemuka di kalangan ulama, khususnya dalam bidang penafsiran ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur'an (Syurbasyi, 1999). Sepanjang hidupnya, ia memusatkan perhatiannya pada bidang penulisan ilmiah, sehingga menghasilkan beberapa jilid karya. Di antara karya-karya tersebut adalah Tafsir *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, kitab yang agung, sebuah tafsir yang sangat dihormati yang menawarkan banyak wawasan berharga. Kitab tafsir ini memuat beberapa kisah sejarah dan berfungsi untuk meningkatkan pemahaman kaidah al-Qur'an. Selain itu juga menyajikan argumen-argumen yang meyakinkan dan mendalami topik-topik seperti *qira'ah-qira'ah*, *i'rab*, dan *nasikh wa mansukh*. Selain kitab tersebut, Al-Qurtubi diketahui telah menulis beberapa kitab lainnya, seperti kitab *Syarh Asma'illah al-Husna*, *al-Tidzkar fi Afdhal al-Azkar*, *Syarh al-Taqaqshi*, *al-Tazkirah bi Umur al-akhirah*, dan *Qam 'u al-Hirsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah wa Raddu Dzalik al-Su'al bi al-Kutub wa al Syafa'ah* (Al-Qurtubi, 1993).

B. Biografi Singkat Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir yaitu Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' al-Bushra al-Dimasiqy (Adz-Dzahabi, 1985). Ia dilahirkan di Desa Mijdal di daerah Bushra (Basrah) tahun 700 H bertepatan dengan tahun 1301 M. Karenanya, ia dianugerahi sebutan "al-Bushrawi" (merujuk pada penduduk Basrah). Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka, adalah putra Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi. Ayahnya menganut mazhab Syafi'i dan juga pernah belajar secara mendalam mazhab Hanafi (Ibn Katsir, n.d.). Semasa kecilnya, ayahnya meninggal. Selanjutnya, Ibnu Kathir pindah dari kampung halamannya ke Damaskus, di mana ia tinggal bersama kakak lakinya, Kamal ad-Din Abd Wahhab. Ibnu Kathir tinggal di kota ini sampai kematiannya.

Pengembangan karir akademis Ibnu Katsir sejalan pertumbuhan pesat pusat-pusat studi Islam seperti madrasah dan masjid pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Penguasa pusat di Mesir serta penguasa daerah di Damaskus memberikan perhatian yang besar terhadap kajian Islam. Pada masa ini lahirlah beberapa ulama ternama yang akhirnya menjadi sumber ilmu bagi Ibnu Katsir.

C. Makna dan Kedudukan Sabar

Kata sabar pada dasarnya merupakan kata dari ketiga huruf yakni huruf yaitu *shad*, *al-ba'*, dan *al-ra'* (Irham, 2014). Adapun huruf tersebut mempunyai kandungan makna, diantaranya: Pemenjaraan (*al-habs*), puncak sesuatu (*a'ali al-syai'*) dan salah satu jenis batu, yang kuat dan kasar permukaannya. Dengan makna pertama tersebut, sehingga mengindikasikan bahwa sabar merupakan sebuah pemenjaraan hawa nafsu yang mendorong manusia untuk berbuat hal negatif. Adapun makna kedua mengindikasikan bahwa ketika seseorang bersabar maka akan mendapatkan puncak dan akhir dari tujuannya, yaitu selamat dunia dan akhirat, dan merupakan manusia yang tinggi kemuliannya. Sedangkan makna ketiga, mengindikasikan bahwa sabar membuat seseorang kuat dan tegar menghadapi berbagai macam cobaan, hambatan dan tantangan serta masalah kehidupan dengan sikap optimis dan berusaha mencari solusinya.

Kata sabar ditinjau dari segi bahasa berarti menahan, puncak sesuatu dan batu. Menurut M. Quraish Shihab mengutip pernyataan Ashfahani dalam bukunya tentang *al-Mufradat fi gharibil Qur'an* bahwa kata sabar berarti menahan kesulitan. Sehingga dikatakan bahwa sabar adalah kata umum yang mempunyai arti berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya. Apabila seorang mampu bertahan di dalam musibah yang dihadapinya disebut sabar lawan dari kata *al-jaza'* (gelisah), sabar dalam perjuangan disebut *saja'ah* lawan dari kata *al-Jubn* (takut). Menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut *rahbush shadr* (lapang dada) lawan dari kata *adh-dhajar* (cemas) (Shihab, 2007).

Sabar adalah sebuah istilah yang asal katanya berbahasa Arab, dan telah menjadi sebuah istilah dalam Bahasa Indonesia. Asal katanya yaitu "*Shabara*", membentuk infinitif menjadi "*shabran*". Sabar dalam KBBI diartikan "tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemaarah," (Poerwadarmina, 1986). Sabar ditinjau dari segi kebahasaan, diartikan dengan "menahan dan mencegah." Secara istilah, sabar merupakan menahan diri agar tidak gundah dan emosi, menahan ucapan/lisan agar tidak berkeluhkesah serta upaya menahanseluruh anggota badan dari perbuatan tidak terarah. Al-Maraghi mengartikan sabar sebagai ketabahan hati menanggung segala kesulitan dalam upaya mencegah diri melakukan perbuatan-perbuatan buruk atau tidak disukai dan dalam melakukan ibadah serta ketabahan untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang mengandung maksiat kepada Allah (Al-Maraghi, 1992).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata sabar berarti menahan diri atau bersikap tabah terhadap sesuatu yang menyulitkan, memberatkan dan mencemaskan. Maka dalam kata sabar tersirat sebuah tuntutan agar tabah dalam menerima segala kesusahan dan kepahitan hidup secara jasmani dan rohani. Sabar secara jasmani maknanya kesabaran untuk menerima dan melakukan segala perintah agama dengan melibatkan anggota tubuh misal sabar menerima semua cobaan terhadap jasmani seperti terjadinya penganiayaan jasmani dan penyakit. Sedangkan sabar rohani berkaiatan kemampuan untuk menahan keinginan/nafsu yang bisa berakibat keburukan seperti sabar alam menahan rasa amarah atau sabar menahan nafsu seks yang tidak halal.

Sabar merupakan akhlak yang mulia. Sabar adalah satu kekuatan dari kekuatan jiwa yang dengannya kebaikan dalam segala urusan akan dapat terwujud dan tegak (Al-Mazyad, 2019). Sebagian manusia memiliki kesabaran dan kemauan untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi kesejahteraanannya, dibandingkan tidak melakukan tindakan atau menahan diri dari yang merugikan dirinya. Mereka dengan sabar memikul tanggung jawab atau beban berat dari sikap ketaatan, namun tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi godaan nafsu mereka, sehingga menyerah pada tindakan yang dilarang. Sebaliknya, beberapa manusia mempunyai kekuatan yang lebih besar dalam melawan penyimpangan dibandingkan dalam menjaga kesabaran menanggung beban berat ketaatan.

Setiap Muslim hendaklah bersabar menghadapi berbagai cobaan dengan selalu berlapang dada serta tidak mengeluh. Orang yang sabar dengan penuh keikhlasan, karena ia tahu dampak baik dari bersabar; dipuji karena kesabarannya dan akan dicela sebab kesedihan secara berlebihan. Selain juga mengeyahui jika dia tidak bersabar, kesedisahan yang dialami juga tidak akan mengembalikan yang sudah hilang dan tidak pula menghilangkan hal yang dibenci. Ia tidak memiliki daya uoaya untuk menolak segala yang sudah

digariskan dan tidak ada satupun cara untuk mewujudkan hal-hal yang tidak ditakdirkan untuknya.

D. Wujud dan Urgensi Sabar

1. Wujud Sabar

Adapun wujud ataupun bentuk sabar tampak dalam ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai konteks, antara lain:

a. Sabar dalam Bentuk Ibadah

Adapun sabar dalam bentuk ibadah misalnya, dapat dilihat dalam QS. Maryam ayat 65 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatillah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”

b. Sabar Menghadapi Ejekan dan Fitnah dari Orang Yang Tidak Percaya

Bersabar dari ejekan maupun fitnah dari pihak yang tidak percaya digambarkan dalam QS. Thaha ayat 130 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ
ءَانَائِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

“Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.”

c. Sabar dalam Menghadap Musibah

Secara bahasa kata musibah berasal dari kata kerja “*asobayashibu-ishobah*” artinya datang dengan yang benar dan menginginkan kebenaran (al-Zabadi, 1409 H). Akar kata *Asaba*, kata sabar ini ditemukan 77 kali disebutkan dalam al-Qur'an dan kata musibah secara khusus dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting bagi manusia. Adapun sabar dalam menghadapi musibah dapat dilihat dalam QS. Luqman ayat 17 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧٤﴾

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

d. Sabar dalam Menunggu Ketetapan Tuhan

Sabar menunggu ketetapan Tuhan terdapat dalam QS. Ath-Thur ayat 48 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

“Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun.”

e. Sabar dalam Menunggu Janji Allah

Sabar menunggu janji Allah terdapat dalam QS. Al-Rum ayat 60 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخْفِنَكَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ﴿٦٠﴾

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.”

f. Sabar dalam Memperoleh Kebutuhan

Sabar memperoleh keturunan terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

2. Urgensi Sabar

Sabar memiliki berbagai urgensi dan manfaat yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, diantaranya:

- a. Kesabaran dapat menghindarkan seseorang dari tipu daya lawan terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 120 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan.”

b. Kesabaran akan membawa rahmat, kesuksesan dan hidayah terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-157 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

c. Pribadi yang sabar akan mendapat ampunan dan pahala terdapat dalam QS. Hud ayat 5 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2013):

أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٥﴾

Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati.

d. Orang sabar mendapat balasan surga terdapat dalam QS. Al-Insan ayat 12 sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2012):

وَجَزَلْنَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

“Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera.”

E. Ayat-Ayat Tentang Sabar

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan sabar terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:

No	Surah	Ayat
1	Al-Baqarah	175, 45, 250, 153, 155, 177, dan 249.
2	'Ali Imran	120, 125, 186, 17, 142, 146, dan 200
3	Al-Anfal	8, 46, 65, dan 66
4	An-Nisa'	25
5	Al-Ahzab	35
6	Muhammad	31
7	Al-Ra'd	22 dan 24
8	Al-Insan	12
9	Al-Hajj	35
10	Al-Hujaral	5
11	Al-Muzammil	10
12	Al-Qalam	48
13	Al-Kahfi	28, 67-69, 72, 75, 78 dan 82
14	An-Nahl	42, 96, 110, 126, dan 127
15	Ibrahim	5, 12, dan 21
16	Al A'raf	87, 126, 128, dan 237
17	Al Furqan	29, 42, dan 75

F. Ayat-Ayat Tentang Sabar

Ayat yang berbicara tentang sabar dalam al-Qur'an banyak sekali. Akan tetapi penulis lebih memfokuskan pembahasan dalam ayat QS. Al-Baqarah ayat 177. Karena ayat ini tidak hanya berbicara tentang aspek sabar akan tetapi membahas aspek spiritual dan sosial kemasyarakatan yang ada kaitannya dengan sabar. Sehingga dampak dari sabar menjadikan pribadi yang bertakwa.

Berikut teks ayat QS. Al-Baqarah ayat 77 (Departemen Agama RI, 2013):

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَىٰ

الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

1. Penafsiran Al-Qurthubi

Ayat di atas menurut Al-Qurthubi, memiliki masalah-masalah, diantaranya pertama, ada perbedaan pendapat dari ulama-ulama tentang apa yang dimaksud dari ayat tersebut, seperti diriwayatkan Qatadah menyebutkan suatu hari seorang laki-laki mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw. tentang kebaktian, lalu turunlah ayat itu. Riwayat lain dijelaskan bahwa dari Rabi' dan Qatadah, ayat itu turun kepada kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, sebab perselisihan pendapat antar mereka tentang arah kiblat. Orang-orang Yahudi berkiblat ke arah Barat, tepatnya di Baitul Maqdis, sedangkan orang-orang Nasrani berkiblat ke arah Timur tempat terbitnya matahari dan mereka berdebat mengenai pemindahan kiblat tersebut (Al-Qurthubi, 2010). Kemudian dikatakan kepada mereka:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat...”

Masalah kedua, masalah tentang kesabaran sebagaimana potongan ayat berikut ini:

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ...

“...dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan...”. Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa kata *al-ba’s*a maknanya adalah kesulitan dan kemiskinan, sedangkan makna kata *al-dharra* adalah penderitaan dan musibah berupa penyakit atau yang lainnya. Maka dalam menghadapi musibah yang Allah berikan dan tetapkan jangan sampai larut dalam kesusahan dan kesedihan

yang berpanjangan maka jadikan sabar sebagai larangan untuk berangan-angan terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dan ridha terhadap segala yang terjadi keputusannya baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Penafsiran Al-Qurthubi ini memberikan pelajaran penting dalam memaknai sabar dari penderitaan hidup. Karena itu semua ujian dari Allah Swt. dan ikhlas terhadap ketetapan dan ketentuan Allah sehingga tidak larut dalam kesedihan yang berpanjangan dan angan-angan tanpa arah.

2. Penafsiran Ibnu Katsir

Menurut QS. Al-Baqarah ayat 177 mengandung garis-garis besar dan kaidah yang sangat dalam serta akidah yang lurus. Ketika pada awalnya Allah menyuruh kaum mukminin menghadap ke arah Baitul Maqdis. Kemudian mengalihkan mereka ke arah Ka'bah. Hal demikian terasa berat bagi sebagian ahli kitab dan sebagian kaum muslimin, maka Allah lantas menurunkan keterangan hikmahnya bahwa pengertian ibadah dan kebaikan adalah taat dan patuh kepada Allah, menuruti perintahnya, menghadap ke arah mana saja yang diperintahkan oleh-Nya dan mengikuti apa yang disyaratkan Allah. Itulah yang dimaksud kebaikan, takwa dan iman yang sempurna. Ibnu Katsir mengomentari pendapat Imam ats-Tsauri yang menyatakan bahwa pendapatnya benar karena orang yang memiliki sifat yang telah disebutkan dalam ayat ini berarti telah masuk keseluruhan wilayah Islam dan mengambil segala bentuk kebaikan yaitu beriman kepada Allah, dan tidak ada sesembahan yang hak selain Allah. Serta membenarkan adanya para malaikat yang merupakan para duta yang menghubungkan antara Allah dan para Rasuhnya. Kemudian beriman kepada kitab kitab yang telah diturunkan kepada para Rasul (Al-Damshiqy, 2014; Ibn Katsir, n.d).

Adapun kebajikan adalah orang yang senantiasa melaksanakan salat dengan penuh kekhusyu'an dan memenuhi syarat dan rukunnya. Menunaikan zakat sesuai ketentuan dan tidak menunda nunda pelaksanaannya. Adapun orang-orang yang menepati janji apabila berjanji tidak akan pernah mengingkarinya. Orang yang sabar maknanya sabar dalam kefakiran, kemiskinan, penderitaan, penyakit dan dalam perjuangan (Ansah, 2022)

Ibnu Katsir dalam memaknai sabar dalam berbagai aspek hidup seperti sabar dalam kefakiran, kemiskinan dan penderitaan hidup yang menjadi modal penting dalam menjalankan kehidupan dengan penuh tulus ikhlas dan penuh perjuangan. Sehingga terbentuk nantinya pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Ibn Katsir, n.d).

Berdasarkan hasil penafsiran dari kedua tokoh mufassir tersebut terkait QS. Al-Baqarah ayat 177 maka dapat dipahami bahwa sabar merupakan kunci kebaikan yang dilandasi iman dan takwa sebagai penopang dalam melaksanakan perintah Allah Swt. dan sabar dikala mendapatkan musibah atau ujian berupa kemalajaran, kemiskinan dan lain sebagainya dan semuanya adalah

ketentuan Allah untuk menguji hamabanya yang beriman dan kufur atas nikmat yang Allah berikan, sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan berpendirian yang kuat.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dari kedua tokoh mufassir dalam menafsirkan makna sabar dalam al-Qur'an terdapat perbedaan. Al-Qurthubi mengartikan sabar sebagai larangan berangan-angan terhadap segala sesuatu yang telah Allah berikan kepadanya. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, sabar adalah orang yang senantiasa bersabar apabila diberikan dalam hal kefakiran, kemiskinan, penderitaan, penyakit dan sabar dalam hal perjuangan. Dari hasil penafsiran kedua tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sabar berarti menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan. Maka di dalam kata sabar terkandung tuntutan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan, dan sejenisnya, baik di dalam bentuk jasmani maupun rohani. Sehingga dapat dikatakan bahwa sabar merupakan sikap untuk menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi. Muhammad Husein. (1985). *At-Tafsir wa al-Mufasssin*. Jilid II. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Ansah, S. (2022). *Kebaikan Bukan Menghadap Barat dan Timur*. Retrieved October 10, 2023, from <https://langit7.id/read/14126/1/>.
- Al-Damshiqy, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Kasir al-Quraisy al-Basary. (2004). *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 2. Terj. Salim Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Effendy, M. (2001). *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Jilid V. Cet I. Universitas Sriwijaya.
- Irham. M. (2014). Hakikat Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 2(1), 113-133. <https://doi.org/10.24252/jt.v2i1.7462>
- Ibn Katsir. (n.d.). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Jilid XIV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Semesta Al-Qur'an.
- Al-Maraghi. A. M. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Bahran Abu Bakar, dkk. Semarang: Toha Putra.
- Al-Mazyad, Ahmad bin Utsman. (2019). *Penjelasan Tuntas Tentang Sabar dan Syukur*. Jakarta: Darul Haq.
- Poerwadarmina, WJS. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indoensia*. Cet. Ke-IX. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muh'ammad Ibn Ah'mad al-Anshari. (1993). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid I. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurthubi. (2010). *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakatan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syurbasyi, A. (1999). *Qishhatul Tafsir*. Terj. Zufran Rahman. *Studi Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Cet I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Zabadi, Muhammad bin Muhamad. (1409 H). *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*. Jilid 1. Cet. 3. Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.